

**BENTUK DAN FAKTOR DOMINAN PENYEBAB PERILAKU *BULLYING*
(Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin
Tahun Pelajaran 2016/2017)**

(Skripsi)

Oleh

SRI LESTARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK**BENTUK DAN FAKTOR DOMINAN PENYEBAB PERILAKU *BULLYING*
STUDI KASUS PADA SISWA SMA NEGERI 1 PADANG CERMIN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017****Oleh****SRI LESTARI**

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah bentuk dan faktor dominan penyebab perilaku *bullying* siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor dominan penyebab perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan informan penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari empat orang siswa, satu orang guru bimbingan dan konseling, serta satu orang wali murid. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan pada catatan tertulis, dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman suara yang di analisis ke dalam data intrasubyek dan data intersubyek.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi adalah *bullying* fisik, verbal, diikuti dengan *bullying* relasi, dan *cyber-bullying*. Faktor Penyebab paling dominan adalah pengawasan guru dan cara masyarakat menyelesaikan permasalahan, diikuti dengan orang tua yang kasar, ikut-ikutan teman, dan melihat tayangan video baik di televisi maupun sosial media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain berupa kepribadian anak yang tempramen dan kebiasaan masyarakat.

Kata kunci: *bullying*, bentuk *bullying*, faktor *bullying*

BENTUK DAN FAKTOR DOMINAN PENYEBAB PERILAKU *BULLYING*
(Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin
Tahun Pelajaran 2016/2017)

Oleh

SRI LESTARI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar
Sarjana Pendidikan

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **BENTUK DAN FAKTOR DOMINAN
PENYEBAB PERILAKU *BULLYING* (STUDI
KASUS PADA SISWA SMA NEGERI 1
PADANG CERMIN TAHUN PELAJARAN
2016/2017)**

Nama Mahasiswa : **SRI LESTARI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052055

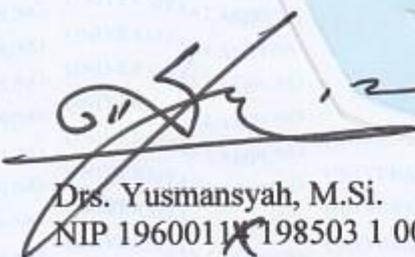
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

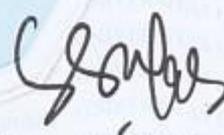
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

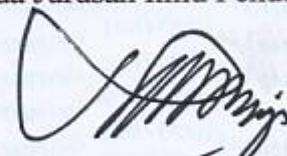


1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 1960011198503 1 004


Shinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi.
NIP 19800501 200812 2 002

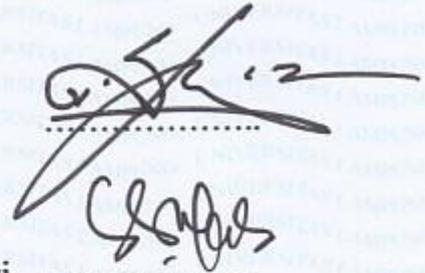
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M. Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

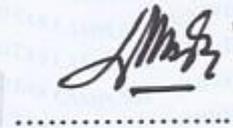
1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.

Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Muswardi Rosra, M Pd.



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Januari 2018

KIRYAT IIDUT

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Sri Lestari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052055
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"BENTUK DAN FAKTOR DOMINAN PENYEBAB PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS PADA SISWA SMA NEGERI 1 PADANG CERMIN TAHUN PELAJARAN 2016/2017"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan April 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Maret 2018

Yang menyatakan



Sri Lestari
NPM 1313052055

RIWAYAT HIDUP



Nama Penulis adalah Sri Lestari. Penulis lahir di kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 22 April 1996 sebagai anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Selamat Pujiono dan ibu Sariyah.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamaju tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2010, Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan, Program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis mendapat bantuan biaya kuliah melalui program bidikmisi. Pada tahun 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMP Negeri 1 Padang Ratu, Desa Sri Agung kecamatan Padang Ratu, Lampung Tengah.

MOTTO

*(Allah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya “jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.
(Q.S Al-Baqarah : 117)*

*“Yes, I’m seeking for someone to help me. So that someday i will be the someone to help other one”
(Vignest Karthi)*

*“Stay focus and complete the journey”
(Lailah Gifty Akita)*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku untuk orang-orang yang ku sayang

Bapak Selamat Pujiono dan Ibu Sariyah, dengan ketabahan dan kesabaran hati kalianlah aku bisa sekuat ini. Beriring doa, dukungan serta kasih sayang kalian yang membuat aku yakin untuk terus berpijak di atas jalan ini. Terima kasih atas setiap pengorbanan kalian.

Kakak dan adikku tercinta Sri Wahyuningsih, Yuli Rosmawati, Sutrisno Fitra Yadi, Nurmala Sari, Ainun Nur Asyifah yang telah membirukan duniaku dan memotivasiku untuk dapat menggapai semua cita dan mimpiku.

Sahabat-sahabat tercinta yang telah menemani dan memberi dukungan untukku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung, yang telah mendewasakan pikiran, sikap, dan perilakuku.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul bentuk dan faktor dominan penyebab perilaku *Bullying* (Studi kasus pada siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2016/2017). Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Bapak Drs. Giyono, M.Pd., yang pernah menjadi Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Shinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M. Pd. selaku pembahas, terima kasih atas saran serta masukan untuk memperbaiki skripsi penulis
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Alm. Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd., Redi Eka Andriyanto, M. Pd., Kons., Asri Mutiara, S. Psi., M. Psi) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Padang Cermin, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Orang tua tercinta, Ibu Sariyah dan Bapak Selamat Pujiono yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, nafkah, dukungan, motivasi, semangat untukku.
11. Kakak-kakak adik-adikku tercinta, Mbak Sri, teh Juli, Aa Isno, Nurmala, dan Ainun. Terima kasih telah menjadi inspirasi bagiku untuk menjadi kebanggaan di keluarga.

12. Seluruh keluarga besarku yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, baik moril maupun materi.
13. Sahabatku tercinta, Dian Permata Sari yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku, selalu menemani dan memberikan semangat, serta motivasi sejak zaman SMA.
14. Teman seperjuangan KKN yang sudah menjadi keluarga baru bagiku, keluarga Beko. Azni, Batara, Diren, Esti, Fitri, Reni, Santi, Yulia, Wahyuningrum. Terima kasih untuk kebersamaannya hingga saat ini.
15. Keluarga dari kampung Sri Agung. Kak Tio, Rizki, Bima, kang Rudi Solopok yang mengajarkan kedewasaan, persahabatan, dan kekeluargaan.
16. Rahmat Sulaiman, Budianto, Ilhamsyah Maulana, Mirza Dwi Annisa, Laksmi Arifani, Fitri Yani, Indra Maulana, Eem Suhermi, Desmi Indraswati yang telah menjadi sahabat luar biasa bagiku.
17. Geng Panceku, Risni, Tita, Intan, Emma, Lita, Riska, yang sudah menemani dan memberikan banyak pelajaran berharga, semangat, motivasi, dan dukungan yang amat luar biasa bagiku.
18. Teman-teman seperjuangan BK 2013, Ade, Agusdin, Annisa, Biner, Berty, Catur, Dandy, Dani, Desyana, Maya, Eka Rahma, Eka Bude, Ella, Emma, Mas Febri, Fitri Fidyah, Fitri Pradita, Hestina, Ines, Khairum, Leni, Ahmad, Mala, Puspita, Rian, Rina, Risni, Romulus, Sindy, Syari, Tita, Tisna, Ulan, Yulia, Anton, Nisfhi, Yuyu, Yulisa, Risa, Sintia, Siska, Alien, Lita, Riska Anisa, Riska Apriyanti, kak Alya, Yeni, Budi, Tika, Lilis, Lisa, Bella, Anggi, Intan, Renny, Ratu, Restu Novi, Restu Dwi.

19. Kakak-kakak tingkat yang selalu membantukku terutama kepada mbak Rini, mbak Riska, kak Nico, mbak Teguh, Mbak Sisca, kak Mandela, yang sudah berbaik hati memberikan bantuan kepadaku dan yang sudah menjadi kakak tingkat terhebat untukku.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
21. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis

Sri Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SANWACANA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Penelitian	6
D. Rumusan Penelitian	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Bullying	10
B. Cara dan Bentuk <i>Bullying</i>	12
C. Tempat Terjadinya <i>Bullying</i>	16
D. Komponen-komponen <i>Bullying</i>	17
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	21
F. Dampak-dampak <i>Bullying</i>	26
G. Karakteristik Perilaku <i>Bullying</i>	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Definisi Operasional	35
C. Penentuan Subjek Penelitian	36
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Alat Bantu dalam Penelitian	39
G. Prosedur Penelitian	39
H. Instrumen Penelitian	42
I. Analisis Data Penelitian	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Intrasubjek	45
1. Partisipan 1	46
2. Partisipan 2	47
3. Partisipan 3	48
4. Partisipan 4	50
5. Partisipan 5	51
6. Partisipan 6	51
B. Analisis Intersubjek.....	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA **LAMPIRAN**

1. Tabulasi Data Pengetahuan Siswa	76
2. Pedoman Observasi	77
3. Kisi-kisi wawancara.....	78
4. Pedoman Wawancara.....	83
5. Catatan Lapangan	84
6. Transkrip Verbatim	85
7. Data Hasil Wawancara.....	120
8. Buku Saku Siswa	124
9. Surat Izin Penelitian	148
10. Surat Keterangan Penelitian.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Koding data penelitian	44
Tabel 4.1 Bentuk <i>bullying</i> siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin.....	49
Tabel 4.2 Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	52

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan politik, social-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (secara sadar) dan yang tidak sadar diadakan oleh orang dewasa yang normatif disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh.

Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmadi, 2007 Pengaruh dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan tersebut mampu merubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, hingga afektif anak ke arah yang lebih baik

Selain itu, dijelaskan dalam pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa:

pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tempat yang ideal untuk melaksanakan pendidikan adalah sekolah. Di sekolah, siswa dapat mengembangkan kemampuannya, baik dalam bidang kognitif, psikososial, moral, maupun emosionalnya.

Pendidikan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, dimana didalamnya terdapat komponen pendidikan diantaranya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator sekolah/ Staff Tata Usaha, konselor sekolah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat di dalam pendidikan tersebut dapat memahami tugas dan fungsi sesuai dengan pekerjaan dan dapat melakukan kolaborasi untuk tercapainya tujuan pendidikan secara

efektif dan efisien berupa tercapainya perkembangan remaja secara optimal dan peserta didik.

Menurut Darwis, 2006 Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula. Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaur ke dalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis di dalam masyarakat.

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2007:226), pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal.

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi dan perkembangan siswa saja namun juga dapat menjadi tempat timbulnya sebab-sebab yang dapat mengganggu perkembangan siswa.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah yang kurang menunjang sehingga proses kegiatan belajar mengajar terhambat, selain itu permasalahan yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai kekerasan yang berakibat kematian.

Kekerasan merupakan suatu fenomena krisis moral. Krisis yang dapat di dapat dari berbagai macam tekanan hidup. Suatu krisis yang bias menjadi barometer kegagalan dalam membina "*character bulding*" siswa di lingkungan sekolah.

Maraknya perilaku-perilaku kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*.

Menurut Amalia, 2010 Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying*, dilakukan oleh Amy Huneck, mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu

Menurut Sukarno, *Bullying* adalah

perilaku antisosial yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Selama bertahun-tahun, perilaku *bullying* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan antar ikatan manusia dengan konteks sosial dan kultural yang berbeda-beda. Guru, siswa, bahkan orang tua merupakan kelompok manusia yang biasa memunculkan perilaku *bullying* sebagai bagian dari interaksi antar individu.

Berbagai pencegahan dan penanganan yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pihak sekolah maupun aktivis luar sekolah yang diharapkan mampu menekan angka perilaku *bullying* dengan melakukan sosialisasi hingga pemberian sanksi tegas untuk memberikan efek jera pada pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* masih saja terjadi baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang seolah memiliki mata rantai yang sulit untuk di putus. Sanksi yang sejatinya diharapkan mampu membuat efek jera seolah juga hanya angin lalu bagi para pelaku.

Pemberatan hukuman kepada pelaku tampaknya memiliki efek positif bagi penyusutan perilaku pelanggaran hak anak. Hal ini terkonfirmasi dari data KPAI, terjadi penurunan perilaku anak dari 2014, 5.666 perilaku menjadi 3820 tahun 2015. Pada saat angka kekerasan terhadap anak di 2015 secara kumulatif turun, tetapi perilaku anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah justru meningkat

Di SMA Negeri 1 Padang Cermin telah mengalami kemajuan yang pesat ditandai dengan pembangunan sekolah yang cepat, diraihnya akreditasi A dan menjadi sekolah rujukan di kecamatan Padang Cermin. SMA Negeri 1 Padang Cermin yang terletak di Desa Hanura, kecamatan Teluk Pandan tak luput dari perilaku *bullying*.

Data tersebut peneliti dapatkan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA Negeri 1 Padang Cermin. Saat itu peneliti melakukan wawancara

terhadap dua orang guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut bahwa perilaku *bullying* di sekolah masih terjadi.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu terkait perilaku *bullying* siswa yang meliputi bentuk dan faktor dominan perilaku *bullying* siswa di SMANegeri 1 Padang Cermin.

B. Identifikasi Masalah

1. Pernah terjadi kasus *bullying* di sekolah
2. Kasus *bullying* berupa *bullying* fisik
3. Kasus *bullying* berupa *bullying* verbal
4. Kasus *bullying* berupa *bullying* psikologis
5. Penyebab *bullying* berasal dari diri sendiri, teman sekitar, lingkungan sekolah, masyarakat, dan media

C. Pembatasan Maslaah

Mengingat lingkup penelitian ini adalah mencari Bentuk dan Faktor dominan penyebab perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Padang Cermin maka batasan permasalahan dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang “bentuk dan faktor dominan perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Padang Cermin”

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini bentuk dan faktor dominan perilaku *bullyingsiswa* SMAN 1 Padang Cermin. Maka rumusan dalam Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan:

1. Apa saja bentuk dan faktor yang mendominasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Padang Cermin?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor dominan perilaku *bullyingsiswa* SMAN 1 Padang Cermin.

2. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi dan bimbingan konseling khususnya kajian mengenai perilaku *bullyingsiswa* SMAN 1 Padang Cermin.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa khususnya siswa SMAN 1 Padang Cermin terhadap perilaku *bullying*

2. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi sekolah untuk terhadap perilaku *bullying*

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan serta pengalaman untuk mengetahui bentuk dan faktor dominan perilaku *bullying* siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah bentuk dan faktor dominan perilaku *bullyingsiswa* SMAN 1 Padang Cermin.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin. Lalu untuk mendapatkan data yang lebih valid peneliti melibatkan orang tua siswa dan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Padang Cermin

3. Ruang Lingkup Tempat Dan Waktu

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1Padang Cermin Tahun Pelajaran2016/2017.

BAB II. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian *Bullying*

Olweus (*Krahe, 2005*) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban

Menurut *Krahe, 2005* Perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dengan perilaku agresif yang terletak pada jangka waktu melakukannya dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi, sedangkan perilaku agresif serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek. Menurut *Krahe, 2005* *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung berbeda dengan perilaku agresif yang hanya berbentuk tindakan langsung

Olweus (*Pereira dkk.*, 2004) berpendapat tidak ada perbedaan yang signifikan antara *bullied* dengan *bullying* dalam perbedaan kelas sosial. Menurut *Labeling* (*Santrock, 2001*). Para siswa di Amerika perilaku *bullying* yang dianggap legal adalah ungkapan-ungkapan secara verbal atau yang sering disebut dengan memberikan nama-nama panggilan yang buruk atau yang baik

Menurut Olweus (*Pereira dkk.*, 2004), *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'kuat'.

Menurut *Berthold dan Hoover, 2000*. *Bullying* juga memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang bertujuan untuk menyakiti dan berlangsung dalam waktu yang lama melibatkan verbal dan

fisik, seperti menendang, mencubit, memukul, menghina, membentak, mengucilkan, dan mengancam di dunia nyata maupun maya.

B. Cara dan Bentuk *Bullying*

Menurut siaran pers yang diterima detikcom dari aktivis Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Diena Haryana, (Trevi, 2010). *bullying* terbagi menjadi tiga. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan

Menurut Sullivan (Trevi, 2010), *Bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *Bullying* secara fisik dan non-fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menggigit menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban.

Bullying secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh. *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu *Bullying* verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban. Kemudian *Bullying* Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal langsung, contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau

mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. *Bullying* nonverbal tidak langsung, contohnya manipulasi pertememanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, sembunyi-sembunyi. Sullivan (Trevi, 2010). Secara keseluruhan, *bullying* secara fisik maupun non fisik dapat membuat individu tertekan.

Kemudian Riauskina, dkk (Trevi, 2010) juga mengelompokkan perilaku *Bullying* ke dalam 5 kategori, yakni (1). Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain), (2). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip), (3). Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal). (4). Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng), (5). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Bentuk *bullying* menurut Coloroso (Trevi, 2010) dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut

a) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah diantara para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

b) *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang

terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

c) *Bullying* Relasional

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar

d) *Bullying* Elektronik

Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya.

Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk *bullying*, diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi, dan *cyber-bullying*

C. Tempat Terjadinya *Bullying*

Menurut Astuti (Trevi, 2010), tempat yang umum terjadinya *Bullying* adalah di halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, di warung atau kantin sekolah, dan sepanjang jalan atau wilayah antara sekolah dan rumah.

Tokoh yang bernama Rigby (Trevi, 2010) mengatakan bahwa terdapat empat tempat utama dimana *bullying* sering terjadi antara lain : di halaman sekolah, di dalam kelas, dalam perjalanan pulang dari sekolah serta dalam perjalanan ke sekolah.

Losel dan Blesener (Trevi, 2010) juga melakukan penelitian di Jerman dan mendapatkan hasil bahwa 60,1% *bullying* terjadi di halaman sekolah, 17,3% terjadi pada perjalanan pulang dari sekolah dan 9,2 % terjadi di dalam kelas. Bahkan toilet juga kadang-kadang menjadi tempat untuk melakukan *bullying*.

D. Komponen-Komponen *Bullying*

1. Pelaku *Bullying*

Stephenson dan Smith (Trevi, 2010) mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying*, antara lain :

- (a). Pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas.
- (b). Pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi yang rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman (ada 18% dari pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki).
- (c). Pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah di "*bullied*" juga oleh orang lain.

Banyak peneliti mengatakan bahwa pelaku "*bully*" mempunyai karakteristik yang agresif, suka mendominasi dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbannya.

Menurut Owens (Trevi, 2010) pelaku *bully* cenderung berfokus pada "*bully*" yang bersifat langsung dan melakukan *bullying* secara fisik yang biasa digunakan laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak laki-laki melakukan *bullying* yang bersifat psikologis dan yang menjadi korban biasanya anak perempuan. Dalam perilaku ini anak perempuan menjadi korban *bullying* yang bersifat tidak langsung, seperti dihasut, mengadu domba serta menghancurkan rasa kesetiakawanan.

Menurut Agus Sampurno, (Trevi, 2010), ada beberapa tanda-tanda pelaku dan karakteristik disekolah terjadi *bullying* yakni sebagai berikut : sikapnya agresif dan perilaku mendominasi terhadap orang lain, menjengkelkan, bersifat rahasia dan sulit untuk dilakukan pendekatan, secara teratur memiliki perhiasan, pakaian atau uang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ada laporan dari anak-anak lain tentang perkelahian atau tindak kekerasan anak tertentu sengaja menyakiti anak lain, memiliki bukti bahwa milik seorang anak telah dirusak atau merusak milik seseorang, menggunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang ia suka, terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya, ketika ditanya, anak memperlihatkan perilaku yang tidak pantas dan sering bermuka masam, menolak untuk mengakui melakukan sesuatu yang salah atau menerima kesalahan, ketika mengakui kesalahan, tidak ada penyesalan nyata atau rasa empati, tampak menikmati menyakiti orang lain dan melihat mereka menderita, melihat teman yang lebih lemah sebagai mangsa, menceritakan cerita atau membuat komentar menghasut (menyalahkan, mengkritik, dan tuduhan palsu) tentang orang lain yang tidak benar untuk menempatkan mereka ke dalam kesulitan, anak-anak lain yang diintimidasi menjadi gugup atau diam dalam kehadiran anak tertentu, anak-anak lainnya berbohong untuk melindungi anak tertentu, tidak punya gambaran ke depan untuk mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya, menolak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya.

2. Korban atau *Victim*

Stephenson dan Smith (Trevi, 2010) ada tiga ciri korban, antara lain (a) korban yang pasif mempunyai sifat cemas serta *self esteem* dan kepercayaan diri yang rendah, mereka selalu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjaga diri mereka. (b) Korban yang proaktif mempunyai sifat yang lebih kuat secara fisik dan lebih aktif dibandingkan korban yang pasif.

Olweus (Trevi, 2010) menyatakan bahwa 1 dari 5 korban adalah yang bersifat provokatif. (c). Korban yang diprovokasi cenderung melakukan tindakan *bullying* juga. Perry (Trevi, 2010) menemukan bahwa hal yang paling ekstrim dari korban adalah ketika mereka melakukan tindakan agresif, di "*bullied*" oleh anak yang lebih kuat, lalu menjadi pelaku *bullying* terhadap anak yang lebih lemah.

Menurut Agus Sampurno(Trevi, 2010), ada beberapa tanda-tanda perilaku korban *bullying* yakni sebagai berikut : Tidak bahagia di sekolah dan malas bangun di pagi hari, merasa cemas meninggalkan sekolah dan mengambil rute pulang ke rumah yang tidak biasa, mengeluh tentang perasaan sakit di pagi hari tanpa tanda-tanda fisik, produktifitas semakin memburuk disertai dengan berkurangnya minat di sekolah, menjadi marah atau emosional untuk alasan sepele, luka atau memar di tubuh di mana penjelasan tidak benar-benar bisa dipercaya, buru-buru ke kamar mandi ketika pulang ke

rumah dan enggan untuk pergi keluar dan ber-main, membuat pernyataan yang komentar dan menurunkan kemampuan diri (“saya ini tidak pantas punya teman, atau saya ini bodoh”), menderita sakit perut, sakit kepala, serangan panik, atau luka yang tidak dapat dijelaskan, tidak punya keterampilan sosial-emosional, tidak punya teman, bermasalah dengan kepemilikan buku sekolah, pakaian, mainan (hilang), mengembangkan minat yang tiba-tiba pada kegiatan pembelaan diri dan bergabung dengan klub bela diri, menjadi gelisah ketika teman-teman di sekolah disebutkan, Tidak tampil seperti biasa dan merasa tak berdaya diri, kelihatan atau merasa sedih, kesal, marah atau takut setelah mendapat panggilan telepon atau email, memiliki konsep diri yang rendah dan tampak tidak bahagia.

3. Partisipan atau *Bystander*

Sullivan (Trevi, 2010) menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *Bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *Bullying*.

Menurut Coloroso (Trevi, 2010) terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, diantaranya (a). *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri. (b). *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku. (c). *Bystander* takut apabila ia

melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada. (d)

Bystander tidak tahu apa yang harus dilakukan

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Boyle (Trevi, 2010) Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*, antara lain: temperamen dan kepribadian dengan kontrol yang rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas sering diasosiasikan dengan perilaku *bullying*. Ketidakpedulian serta rendahnya *self esteem* dan kurangnya *assertion* (ketegasan) sering diasosiasikan dengan *victimation*.

Faktor keluarga yaitu faktor kualitas hubungan orang tua dengan penggunaan hukuman fisik dirumah dinilai sangat signifikan dengan faktor resiko terjadinya *Bullying*.

Olweus (Trevi, 2010). Olweus juga melaporkan adanya ketidak-acuhan maternal, pendekatan disiplin yang permisif serta orang tua yang menggunakan hukuman fisik sering diasosiasikan dengan frekuensi tinggi munculnya perilaku agresif yang terjadi pada berbagai situasi.

Noller & Clan (Trevi, 2010), Anak yang sering terkena *bully*, mempunyai kecenderungan hubungan yang tidak harmonis pada lingkungan keluarganya. Menjalinkan komunikasi yang baik dapat membantu anak untuk mengembangkan pikiran yang positif tentang dirinya dan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan sesamanya

Rigby (Trevi, 2010) dalam penelitiannya membuat kesimpulan bahwa ketika komunikasi antar keluarga minim, anak akan terlibat dalam *bullying* dan dapat menjadi korban.

Rigby juga mengatakan bahwa sebagian besar pelaku *bullying* itu berasal dari keluarga yang tidak harmonis dimana sering dikarakteristikan dengan kurangnya kasih sayang dan dukungan penuh dari keluarga. Selanjutnya, Bowers (Trevi, 2010) juga mengatakan bahwa struktur tingkat hirarki yang tinggi tepatnya ketika seorang ayah menghukum anaknya dengan kekerasan fisik dapat memicu anak menjadi pelaku *bullying*. Biasanya keluarga yang seperti ini tidak mengawasi pergaulan anaknya sehingga anak dapat memasuki pergaulan dengan teman sebaya yang sifatnya negatif dan cenderung mempunyai sifat perilaku anti sosial.

Dalam skema kognitif korban yang diteliti oleh Riauskina dkk (Trevi 2010), korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena : Tradisi, Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), Iri hati (menurut korban perempuan), adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan mencolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini adalah tradisi

Juwita dan Mellor (Trevi, 2010) juga mengatakan bahwa *bullying* dapat terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, dan *peer group*.

Kemudian Astuti (Trevi, 2010) dalam bukunya mengatakan bahwa *bullying* disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa, kehidupan yang kurang harmonis di rumah, dan karakter anak itu sendiri.

Wolf (Trevi, 2010) Kompleksifitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan agresi yang signifikan. Dengan situasi keluarga yang penuh dengan permasalahan, membuat anak merasa tertekan, bahkan tak jarang orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak-anaknya, hal ini dapat memicu anak untuk menjadi korban maupun pelaku.

Menurut Astuti, (Trevi, 2010) *Bullying* juga terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, etnis, ekonomi, dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya *Bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau

mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau untuk melanjutkan kekuasaan (wawancara dengan pelaku *bullying*,

Astuti (2008) mencirikan sekolah yang pada umumnya mudah terdapat kasus *bullying* yaitu:

1. Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminasi baik dikalangan guru maupun siswa;
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah;
3. Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin;
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah;
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain (Ariesto,2009):

1. Keluarga

Perilaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-teman mereka.

Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-coba itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk perilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” Dari sini anak akan mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sering kalimengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku *bullying* yang mereka lakukan untuk mengintimidasi orang lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masuka negatif pada siswanya. Misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah

3. Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar di rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Merekayang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memnuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak heran jika lingkungan sekolah sering terjadi pemalaakan antar siswa

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-katanya (43%).

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *bullying* adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya dan media.

F. Dampak-dampak *Bullying*

Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam perilaku-perilaku yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk. (Trevi, 2010), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak

berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Dua SMA yang diteliti Riauskina dkk., hal-hal ini juga dialami korban, seperti merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangannya sendiri.

Djuwita (Trevi, 2010) menegaskan bahwa konsep diri dari korban *Bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu, dirinya juga mempunyai pengalaman selalu gagal secara terus menerus dalam membina pertemanan. Ia juga menegaskan bahwa korban *bullying* merasa stress, depresi, dendam, tertekan, terancam.

G. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Penelitian Trevi (2010) menunjukkan bahwa individu yang cenderung melakukan *bullying* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, namun bukan berarti siswa perempuan tidak setuju dengan *bullying*. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan *bullying*. oleh karena itu laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Pada kelompok perempuan yang setuju, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk verbal, sedangkan pada kelompok perempuan yang sikapnya negatif terhadap *bullying*, cenderung menolak *bullying* yang berbentuk fisik.
2. Berdasarkan keadaan keluarganya siswa yang keadaan keluarganya utuh harmonis dan utuh bermasalah cenderung setuju dengan *bullying*. Namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang keadaan keluarganya utuh bermasalah. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal tidak langsung. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung paling negatif, berasal dari keluarga yang bercerai. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
3. Berdasarkan jenis informasi yang disukainya, yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang menyukai film komedi. Mereka

setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung paling negatif berasal dari kelompok siswa yang menyukai film misteri. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk verbal.

4. Berdasarkan perannya dalam *bullying*, siswa yang berperan ganda sebagai pelaku penonton, pelaku-korban, dan pelaku-korban-penonton memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif adalah yang berperan sebagai pelaku. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada dalam kelompok siswa yang berperan sebagai penonton saja, Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
5. Berdasarkan kepunyaan kelompok dalam *peer-group*, sampel yang memiliki kelompok dalam peergroupnya, memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan verbal. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok siswa yang tidak punya kelompok bermain dalam peergroupnya. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung.
6. Berdasarkan peran dalam kelompok *peer group*-nya, siswa yang berperan sebagai pengikut memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap

bullying, khususnya yang berbentuk verbal. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok yang berperan netral, mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

7. Berdasarkan pekerjaan ayahnya, siswa yang ayahnya tidak bekerja dan bekerja sebagai kar-yawan mempunyai sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif adalah yang pekerjaan ayahnya sebagai wirausahawan. mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
8. Berdasarkan latar belakang pekerjaan ibunya dapat dilihat bahwa siswa yang ibunya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga cenderung memiliki sikap yang positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk nonverbal langsung. Sedangkan untuk siswa yang ibunya bekerja sebagai karyawan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying*. mereka menolak *bullying* baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
9. Berdasarkan penghasilan orangtuanya perbulan, yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berasal dari kelompok siswa yang tidak tahu berapa penghasilan orang tuanya dan yang penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan. Mereka menolak *bullying*, baik yang

berbentuk fisik maupun non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

10. Berdasarkan tingkat pendidikan ayahnya, kelompok yang ayahnya lulusan SD, SMP, dan SMA/K sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah kelompok yang ayahnya lulusan SD dan SMP. Untuk ayah yang lulusan SD cenderung positif terhadap *bullying* yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Kemudian untuk yang lulusan SMP, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk non verbal langsung. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung paling negatif terhadap *bullying* adalah siswa yang pendidikan ayahnya S1, mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

11. Berdasarkan tingkat pendidikan ibunya, yang latar belakang pendidikan ibunya SMP dan S1 sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Untuk yang ibunya lulusan SMP mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non-verbal langsung, sedangkan untuk yang pendidikan terakhir ibunya S1 setuju dengan *bullying* yang bersifat fisik, verbal, dan non verbal tidak langsung. Untuk yang ibunya lulusan S1, setelah dianalisis lagi, ternyata ibunya yang S1 ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung negatif terhadap *bullying* adalah yang tidak tahu latar belakang pendidikan ibunya dan yang latar belakang pendidikan ibunya

yang SMA/K. Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk memperoleh kebenaran, suatu penelitian perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah:

suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi perilaku.

Daymond, dan Holloway (2008) menyatakan bahwa:

Studi perilaku adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang ruang dan waktu. Pada umumnya studi perilaku dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang, seperti kelompok kerja, atau kelompok social, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye

Yin (Tohirin, 2012) Studi perilaku digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.. Menurut Yin lagi (Tohirin 2012) Studi perilaku dapat memberikan focus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara dalam dan menyeluruh,

Menurut Lincoln dan Guba (Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi perilaku sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi perilaku dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.

2. Studi perilaku menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi perilaku merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi perilaku dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi perilaku bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi perilaku untuk mengungkap tentang faktor yang melatarbelakangi berkurangnya perilaku *bullying* di sekolah dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian.

B. Definisi Operasional

Suryabrata, 2006 Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain

Bullying adalah suatu tindakan yang negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain baik secara verbal maupun *non-verbal*

seperti menghina, mengejek, memperolok, menendang, mencubit, menjambak, dan mengucilkan untuk tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang disebabkan karena faktor diri sendiri, orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 45) menjelaskan dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin, yaitu SFY, RBS, AAS, ARuntuk mendapatkan data yang valid peneliti melibatkan orang tua dan guru BK

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang diambil adalah SMAN 1 Padang Cermin, yang terletak di Hanura, Teluk Pandan, Kab.Pesawaran. Lokasi ini dipilih untuk melanjutkan analisis awal mengenai perilaku *bullyingsiswa* SMAN 1 Padang Cermin.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April-Juli 2017

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument yang efektif dalam mengumpulkan data. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya secara partisipatif (pengamatan turut serta).

Satori dan Komariah (2011: 103) mengungkapkan, tahap terpenting dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

a) *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam biasanya dilakukan secara tidak terstruktur namun demikian, peneliti boleh menggunakan wawancara terstruktur. Penggunaan yang digunakan pun yang sifatnya terbuka.

Mc Millan dan Schumacher (Satori dan Komariah (2011:130) menjelaskan, wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan-bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

Peneliti mewawancarai partisipan dan membebaskan mereka untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini partisipannya adalah satu guru bimbingan dan konseling, satu orang siswa, dan orang tua siswa

Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap(tiga) orang Subjek inti dan tiga orang subjek pembantu, dalam penelitian ini subjek penelitian adalah SFY, RBS, AAS, AR, SM, dan SY. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan terhadap diri serta perilaku *bullying* di SMAN 1 Padang Cermin

b) **Observasi**

Observasi menurut Kusuma, 2014 adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki.

F. Alat Bantu dalam Penelitian

Fungsi alat bantu dalam proses penelitian ini adalah sebagai fasilitator untuk mendapatkan data transkrip wawancara yang jelas dari partisipan. Data yang sudah terkumpul secara rinci akan dilaporkan dalam bentuk verbatim. Alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti dalam menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa smartphone untuk mengambil gambar, mengambil video dan merekam suara. Alat bantu tersebut bermanfaat untuk merekam hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan partisipan sehingga segala sesuatu yang diungkapkan oleh partisipan sesuai dengan hasil dari laporan yang peneliti tulis.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur dalam prosedur yang diungkapkan oleh Santoso dan Riyanto (2009:65) Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrument berupa pedoman wawancara. Setelah selesai tahap persiapan, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mulai melaksanakan penelitian dengan langsung mencari calon partisipan dalam hal ini adalah siswa SMAN 1 Padang Cermin sebagai partisipan inti, Orang tua, dan guru BK sebagai partisipan pembantu.

Dalam penelitian ini nama partisipan akan dirahasiakan dan hanya akan ditulis menggunakan inisial huruf depannya saja. Hal ini dilakukan penulis karena berkenaan dengan kekhawatiran adanya isu etis yang beredar pada akhir

penelitian. Peneliti dalam penelitian ini akan menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian ini kepada partisipan sehingga partisipan mengetahuinya dan diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian ini.

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah untuk menguji validitas internal. Menurut Sugiyono (2010:263) validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Adapun pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2010:369) perpanjangan pengamatan akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Pengamatan dalam penelitian ini direncanakan peneliti dalam bulan Januari 2017. Penelitian akan mengamati secara aktif, artinya peneliti akan menuliskan informasi penting yang didapatkan dari hasil pengamatan dalam bentuk catatan kecil. Apabila data yang diperoleh peneliti belum mencukupi maka peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang diperoleh sudah mencukupi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Menguji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan peneliti dengan cara membaca keseluruhan catatan hasil peneliti dengan cermat sehingga dengan demikian dapat diketahui kesalahan dan kekurangan dari

data yang diperoleh dilapangan. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti berharap dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis saat menuliskan hasil penelitian.

Dalam upaya peningkatan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil peneliti serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca referensi buku yang berkaitan dengan temuan yang diteliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan di lapangan benar-benar dapat percaya.

3. *Triangulasi*

Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan kepada sumber data yang sudah ada. Adapun yang akan dijadikan sumber untuk melakukan pengecekan adalah kepala sekolah dan waka kesiswaan. Pada triangulasi teknik, ada tiga teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan peneliti melalui wawancara akan dicek dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi

H. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrument penelitiannya adalah wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri, Keberhasilan penelirian ini terletak pada keterampilan yang dimiliki peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan partisipan.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali informasi dari partisipan sehingga topic wawancara dapat tersusun dengan baik dan diharapkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mengungkap bentuk dan factor dominan perilakubullyingsiswa SMAN 1 Padang Cermin.

I. Analisis Data Penelitian

Analisis data lapangan dilakukan peneliti agar dapat disimpulkan data mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan pada semua data yang telah terkumpul baik dalam bentuk catatan tertulis, dokumen-dokumen, maupun dalam bentuk rekaman suara.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti yaitu menuliskan hasil wawancara yang telah direkam ke dalam bentuk transkrip verbatim secara lengkap tanpa ada yang diubah sedikitpun. Sedang pengorganisasian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *cross sectional*.

Menurut Brady dan Johnson (2008) data *cross sectional* mengacu pada data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak hal pada titik waktu yang sama. Analisis data *cross sectional* biasanya terdiri dari perbandingan perbedaan antar subjek. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan *coding*.

Menurut Margono (2007:191) koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari partisipan dengan cara menandai masing-masing kode tertentu.

Kode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah serangkaian kata yang digunakan pada sebagian data yang diperoleh dari jawaban partisipan. Koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom lembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu.

Tahapan dalam koding analisis adalah inisial koding, pada tahap ini peneliti mencari informasi yang dapat ditemukan dan dijelaskan dari data yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah focus koding yang merupakan proses memilih dan memfokuskan sekelompok kode yang digunakan untuk meningkatkan kekayaan data.

Analisis data penelitian yang selanjutnya adalah dengan membuat uraian tentang setiap partisipan (analisis intrasubjek) dan analisis antar partisipan (analisis intersubjek). Pada analisis intrasubjek peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai inisial partisipan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, usia, pendidikan, riwayat pekerjaan, yang berkaitan dengan cara membandingkan partisipan yang

satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan peneliti karena objek partisipan dalam penelitian ini lebih dari satu orang dengan demikian akan diperoleh konsistensi aspek yang diteliti.

Tabel 3.1. Koding data penelitian

No	Kode	Keterangan
1	PKG	Pengetahuan Keluarga
2	POT	Pola Asuh Orang Tua
3	SPS	Sarana dan Prasarana Sekolah
4	PPS	Penerapan Peraturan Sekolah
5	TDG	Tindakan Guru
6	PGG	Pengetahuan Guru
7	PSG	Interaksi Guru dengan Siswa
8	KDM	Keadaan Masyarakat
9	TDM	Tindakan Masyarakat
10	IDS	Interaksi dengan Masyarakat
11	ITS	Interaksi Teman Sebaya
12	PWL	Pemanfaatan Waktu Luang
20	IPT	Intesitas Pertemuan Teman Sebaya
13	KTB	Kelompok Teman Bermain
14	TTV	Tayangan Televisi
15	BMC	Berita Media Cetak
16	BLF	<i>Bullying</i> Fisik
17	BLV	<i>Bullying</i> Verbal
18	BLR	<i>Bullying</i> Relasi
19	CBL	<i>Cyber-bullying</i>

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Disamping itu kesimpulan disampaikan dalam bentuk pernyataan yang tepat dan padat sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat orang siswa tersebut telah melakukan perilaku bullying namun yang paling dominan adalah bullying fisik dan verbal. Factor yang paling dominan adalah karakter orang tua yang kasar dan cara masyarakat menyelesaikan masalah.

B. Saran

Saran yang diberikan pada laporan penelitian ini berdasarkan pada data hasil penelitian. Maka saran yang dapat peneliti ajukan yaitu:

1) Kepada Pihak Sekolah

Hendaknya melakukan pengawasan kepada siswa khususnya terhadap siswa yang kelasnya berada di belakang

2) Kepada Siswa, hendaknya siswa mengurangi perilaku *bullying*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Amalia, D. 2010. Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intense Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta
- Ariesto, Adrian. 2009. Pelaksanaan Program anti-bullying Teacher Empowerment Program di sekolah. Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. "Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA ". Sage Publication Volume 21, No. 1
<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0143034300211005>
diakses pada 8 Agustus 2016
- Dalyono, M, 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, A. 2006. Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Daymond, Christine & Holloway, Immy 2008. Metode Riset Kualitatif. 2nd ed. Jogjakarta: Press Media. 131
- Diyantini, N., Ni Luh Putu Eva Yanti., Sagung Mirah Lismawati. 2015. Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V Di SD "X" Di Kabupaten Badung. Vol. 3, No.3
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/13933/12680>
diakses pada 8 Agustus 2016
- Handini, F. 2010. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berprilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3290/1/FARI SA%20HANDINI-PSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3290/1/FARI%20HANDINI-PSI.pdf) diakses pada 8 Agustus 2016
- Ihsan, F. 2005. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Krahe, B. 2005. Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Komariah dan Satori. 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung. Alfabeta
- Kurniawan, H. 2012. Hubungan Antara Pertahanan Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa Menengah Atas “X” di Bandung.
lib.ui.ac.id/file?file=digital/20319687-S-Heri%20Kurniawan.pdf
diakses pada 13 Juli 2017
- Kusuma, M. 2014. Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
eprints.uny.ac.id/14335/1/Skripsi_Monicka%20Putri%20K.pdf diakses pada 20 Januari 2017
- Lee, P. 2003. Bullying at School. 52, 7-11.
<https://www.cde.ca.gov/ls/ss/se/documents/bullyingatschool.pdf>
diakses pada 8 Agustus 2016
- Margono. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rigby, K. (2004). Addressing bullying in schools: Theoretical perspectives and their implications. School Psychology International
- Saifullah, F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP. Skripsi
<https://ojs.library.okstate.edu/osu/index.php/FICS/article/viewFile/1651/1477> diakses pada 20 Januari 2017
- Santrock, J. 2012. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1. Erlangga.
- Seeley, Ken., Tombari, Martin., Bennet, Laurie., Dunkle, Jason. 2011. Bullying in Schools: An Overview. 12.
- Siswati dan Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Jurnal Psikologi UNDIP
<http://eprints.undip.ac.id/8336/> diakses pada 16 Januari 2017
- Spring. 2013. BULLYING-We can all help stop
[it.http://www.edu.gov.on.ca/eng/parents/bullying.html](http://www.edu.gov.on.ca/eng/parents/bullying.html) Diakses pada 8 Agustus 2016
- Storey, Kim., Ron, Slaby., Melanie, Adler., Jennifer, Minotti, and Rachel, Katz. 2013. Eyes on Bullying Toolkit. 44, 4-9.
<http://www.eyesonbullying.org/pdfs/toolkit.pdf> diakses pada 8 Agustus 2016

- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung:Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sukarno, T Dan Handarini, D. 2016. Pengembangan Panduan Pelatihan CreativeProblem Solving Untuk Mencegah Bullying di SMP. Universitas Negeri Malang. Vol.1 hal 33-39.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb/article/view/630>diakses pada 13 Juli 2017
- Trevi.2010. Sikap Siswa SMK terhadap Bullying”, skripsi, Fakultas PsikologiUniversitas Esa Unggu
<http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1473>diakses pada 8 Agustus 2016
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.